

# MUHAMMAD ABDUH DAN IJTIHADNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN

**Suhaimi**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

## ABSTRACT

Since the arrival of Napoleon Bonaparte to Egypt in the late 19th century AD, the Islamic world can be said to have been aware of the lag in many areas including in the field of education. Therefore, among the scholars at the same time Muslim intellectuals in the Islamic world when it started thinking to bounce back and catch up with the Islamic world experienced such a variety of ways that may be carried out according to the conditions at that time. Among them was Sheikh Muhammad Abduh. In the course of his life, Abduh has done *ijtihad* and renewal through the various ideas put forward ideas or even gets serious challenges from various parties, including the scholars of al-Azhar itself. But all of that does not make him despair and retreat, so that his ideas had a great influence for the next generation. Abduh brilliant ideas include the fields of education, legal, social, administrative, political and others. This article only focuses his discussion on his thoughts about education which would still be relevant to observe in order to be an afterthought for students of education in this country. Abduh's ideas include the following educational objectives, curriculum, methods and the importance of education for women.

## ABSTRAK

Sejak kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir pada akhir abad ke 19 Masehi, dunia Islam dapat dikatakan telah menyadari akan ketertinggalan di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan. Karena itu, di antara ulama sekaligus intelektual muslim di dunia Islam saat itu mulai berfikir untuk bangkit kembali serta mengejar ketertinggalan yang dialami dunia Islam tersebut dengan berbagai cara yang mungkin dilakukan sesuai kondisi saat itu. Di antara mereka adalah Syeikh Muhammad Abduh. Dalam perjalanan

hidupnya, Abduh telah melakukan ijtihad dan pembaharuannya melalui berbagai ide atau gagasan yang dikemukakannya sekalipun mendapat tantangan yang berat dari berbagai pihak termasuk pihak ulama al-Azhar sendiri. Akan tetapi semua itu tidak membuatnya berputus asa dan mundur, sehingga ide-idenya mempunyai pengaruh yang besar bagi generasi berikutnya. Ide-ide cemerlang Abduh meliputi bidang-bidang pendidikan, hukum, sosial, administrasi, politik dan lain-lain. Tulisan ini hanya memfokuskan bahasannya di seputar pemikirannya di bidang pendidikan yang kiranya masih relevan untuk dicermati guna menjadi renungan bagi para pemerhati pendidikan di negeri ini. Ide-ide pendidikan Abduh antara lain meliputi tujuan, kurikulum, metode dan pentingnya pendidikan bagi kaum wanita.

**Kata Kunci:** Abduh, Ide-ide pendidikan

## **A. Pendahuluan**

Muhammad Abduh terkenal sebagai salah seorang pembaharu di dunia muslim yang ide-idenya telah berpengaruh dan mendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat muslim yang tidak hanya di negeri kelahirannya Mesir, melainkan juga telah berpengaruh di dunia muslim lainnya termasuk di Indonesia.

Pemikiran pembaharuan yang merupakan hasil ijtihad Muhammad Abduh tersebut tidak hanya terkait dengan politik dan hukum, melainkan juga terkait dengan pendidikan dan kebudayaan.

Tulisan ini hanya akan memfokuskan pada ijtihad<sup>1</sup> atau pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk

---

<sup>1</sup>Perlu disampaikan di sini bahwa istilah ijtihad yang digunakan dalam tulisan ini bukanlah dimaksudkan dengan makna atau pengertian sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli fikih dimana stessingnya sebagai upaya mengistimbatkan hukum dari dalil-dalinya, melainkan ia hanya dimaksudkan dengan maknanya yang umum yaitu upaya berfikir yang sungguh-sungguh untuk menetapkan apa yang dipandang lebih baik untuk dilakukan kaum muslimin guna memperbaiki kondisi yang dialami mereka saat itu, sehingga kaum muslimin tidak tertinggal dari non muslim,

menyingkap kecemerlangan dan keberaniannya dalam memerangi kebodohan di dunia Islam serta dapat mengilhami dunia pendidikan kita di negeri ini agar lebih meningkatkan kualitas outputnya dalam menghadapi *ghazwul fikri* (perang urat saraf) yang dilancarkan oleh mereka-mereka yang tidak rela melihat kaum muslim itu maju dan bersatu.

Fenomena perpecahan masyarakat kita dalam bidang pendidikan terlihat antara lain masih adanya pandangan yang mendikotomi secara tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian pula di kalangan orang-orang yang berpendidikan agama terdikotomi lagi menjadi pendidikan sekolah/madrasah dan pendidikan dayah, bahkan pendidikan dayah terdikotomi lagi menjadi dayah salafi dan pesantren modern yang seolah-olah semua ini memiliki tujuan yang berbeda tajam dari segi substansi, padahal perbedaan itu seharusnya dijadikan sebagai keberagaman institusi pendidikan yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu Allah swt. dan keredhaan-Nya, lalu hasil pendidikan yang diperoleh dari proses yang berbeda dan di lembaga yang berbeda tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bersama ummat Islam.

Akan tetapi dalam realitas kehidupan bermasyarakat terlihat tidak sepenuhnya demikian, dan ini terbukti dengan adanya pandangan yang masih melihat pemahaman output lembaga pendidikan tertentu sepertinya masih menyimpang dari kebenaran, sehingga sebagai akibat dari pandangan yang demikian adalah membesar-besarkan persoalan khilafiyah dan terlalu berani memutlakkan kebenaran pandangan sendiri

---

sebaliknya mereka dapat maju serta unggul sebagai ummat yang memiliki pedoman hidup dari Tuhan. Al-Agha Hujjah, sebagai yang dinukilkan oleh Ayatullah Murtadha Muthahhari, menyebutkan bahwa *ijtihad* aktual adalah kemampuan mengatasi persoalan-persoalan baru tanpa acuan sebelumnya, atau yang belum ada sebelumnya, dan juga belum pernah dibahas dalam kitab apapun sebelumnya, yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan sumber secara cepat dan benar sesuai dengan konteksnya. Lihat: Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (terj. Muhammad Bahruddin), Sadra Press, Jakarta, 2011, hal. 14.

atau kelompok dan sebaliknya menyalahkan orang atau kelompok lain secara serampangan tanpa argumen yang kuat baik aqli maupun naqli. Karena itu, kiranya masih sangat relevan untuk dikaji pandangan Muhammad Abduh tentang pendidikan ini, karena beliau terkenal sebagai salah seorang tokoh pembaharu pemikiran dalam Islam yang kiranya dalam banyak sisi dapat dihubungkan dengan realitas kondisi pendidikan kita di negeri ini.

## **B. Riwayat Hidup Muhammad Abduh**

Sebelum membahas ijtihad Muhammad Abduh dalam hal pendidikan, perlu kiranya terlebih dahulu dikemukakan mengenai sirah atau perjalanan hidupnya secara global. Hal ini dimaksudkan untuk melihat latarbelakang yang mengantarkan dirinya sebagai salah seorang tokoh pembaharu pemikiran dalam Islam.

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H yang bertepatan dengan tahun 1849 M.<sup>2</sup> Dia dilahirkan di sebuah desa kecil di Mesir hilir dari keluarga miskin sebagaimana umumnya orang-orang desa di Mesir. Dia melewati masa kecilnya dalam keadaan yang tidak terlalu menyenangkan, karena selalu dirundung kemiskinan, akan tetapi berkat didikan orang tuanya, maka Abduh memiliki iman yang teguh serta optimis bahwa dengan iman seseorang akan mendapat kesenangan yang abadi di akhirat kelak.

Muhammad Abduh mulai belajar membaca dan menulis di rumah, kemudian ia belajar menghafal Al-Quran kepada seseorang guru yang mahir, sehingga dalam masa dua tahun dia telah dapat menghafalnya. Selanjutnya pada tahun 1862 M dia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di mesjid Syeikh Ahmad, akan tetapi di sana Abduh tidak merasa puas dengan metode pembelajarannya yang hanya menekankan pada sisi

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah* (selanjutnya ditulis Muhamma Abduh), UI Press, Jakarta, 1987, hal. 11.

hafalan, sehingga dia tidak mengerti apa yang dipelajarinya. Karena merasa tidak puas, lalu dia meninggalkan tempat belajar tersebut dan bersembunyi di rumah salah seorang pamannya, kemudian dia pulang ke daerah asalnya untuk bertani bersama ayahnya. Ketika dia berumur 16 tahun dia mulai berumah tangga (menikah),<sup>3</sup> akan tetapi pekerjaannya sebagai petani tidak lama dijalannya, karena baru 40 hari saja dia kawin, dia dipaksa oleh orangtuanya untuk kembali belajar ke Tanta. Walaupun Abdul pergi, tapi bukan ke Tanta melainkan ke rumah pamannya, lalu bertemu di sana dengan Syaikh Darwisy, yaitu paman ayahnya. Syaikh Darwisy membujuknya untuk belajar, dan akhirnya Abdul menurutinya.

Abdul belajar kepada Syaikh Darwisy tentang hal pembersihan jiwa, cara memahami Islam dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah serta tidak fanatik terhadap mazhab, ditambah lagi dengan cara memperkuat tali persaudaraan di antara ummat Islam.<sup>4</sup>

Setelah mendapat didikan Syaikh Darwisy, Abdul kelihatannya telah berubah dari benci kepada buku-buku menjadi sangat tertarik, lalu dia pergi ke Tanta untuk belajar kembali. Setelah selesai belajar di sana, maka pada tahun 1866 dia meneruskan studinya ke Al-Azhar. Ketika belajar di Al-Azhar, Muhammad Abdul melihat bahwa kurikulumnya hanya mencakup ilmu-ilmu agama Islam seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis dan bahasa Arab, sedangkan metode pengajarannya masih pula tetap memakai metode hafalan. Adapun pelajaran yang menyangkut logika, matematika, filsafat dan sebagainya tidak diajarkan di sana. Karena itu, Abdul berusaha mencarinya di luar Al-Azhar, lalu ilmu-ilmu yang dicarinya itu dijumpainya pada seorang ulama yang bernama Syaikh Hasan al-Tawil, tetapi pelajaran yang diberikan oleh Syaikh itu tidak begitu memuaskan bagi Abdul, karena metode pengajarannya tidak berbeda dengan metode yang digunakan di Al-Azhar.

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 59

<sup>4</sup> A. Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abdul, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (selanjutnya ditulis Ijtihad), Bulan Bintang Jakarta, 1990, hal. 12

Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari ilmu-ilmu semacam filsafat, teologi dan sebagainya itu baru dia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani yang datang ke Mesir pada penutup tahun 1870, lalu Abduh mengajak teman-temannya untuk turut belajar kepada tokoh pembaharu itu, meskipun mereka mendapat tantangan dari ulama dan mahasiswa Al-Azhar yang memandang belajar ilmu kalam dan filsafat dapat menggoncangkan iman.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan latar belakang pendidikan yang dijalani Muhammad Abduh sebagaimana yang diuraikan di atas, nampaknya dia memiliki kemampuan intelektual yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan seperti bahasa Arab, fiqih, dan lain-lain, akan tetapi ia juga memiliki kompetensi di bidang falsafat, logika, sejarah dan peradaban Eropa yang diperolehnya melalui berbagai bacaan yang dilakukannya di luar Universitas Al-Azhar terutama ketika ia berada di bawah bimbingan Jamaluddin al-Afghani.

Muhammad Abduh, di samping aktif mengajar juga aktif menulis berbagai artikel terutama dalam surat kabar *Al-Ahram* yang mulai terbit pada tahun 1876. Pada tahun 1880 bahkan ia, sebagai kata Harun Nasution, diangkat menjadi pimpinan redaksi *Al-Waqi' al-Mishriyah*. Di tahun 1884, dia bersama Al-Afghani menerbitkan majalah *Al-Urwah al-Wusqa*. Majalah ini tidak dapat bertahan lama, karena kolonial melarang peredarannya ke daerah-daerah yang mereka kuasai. Kemudian Muhammad Abduh pernah juga diangkat menjadi hakim pada pengadilan negeri di Benha dan Zagazig kemudian di Cairo. Sedangkan pada tahun 1890 ia diangkat menjadi penasehat pada mahkamah tinggi. Di tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota majelis a`la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini, ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai universitas. Pada

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, hal. 13

tahun 1899 dia diangkat sebagai mufti Mesir. Kedudukan tinggi ini disandanginya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905. <sup>6</sup>

Semasa hidupnya, Muhammad Abduh dikenal sebagai orang yang sangat kreatif, dia aktif selain dalam berbagai jabatan seperti tersebut di atas, juga aktif menulis dan mengarang kitab, di antara kitab karangannya adalah *Risalah al-Tauhid, Syarh Nahj al-Balaghah dan Syarh Maqamat Badi` al-Zaman*. <sup>7</sup>

### **C. Ide-Ide Muhammad Abduh di Bidang Pendidikan**

Pembaharuan di bidang pendidikan dalam pandangan Muhammad Abduh merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu tidak mengherankan bila yang pertama sekali diusahakannya adalah merombak atau mereformasi almamaternya sendiri yaitu Universitas Al-Azhar. Dia memilih Al-Azhar sebagai sasaran utama nampaknya dikarenakan ia melihat bahwa Al-Azhar merupakan jantung masyarakat Islam yang apabila jantung ini rusak, maka akan rusaklah masyarakat Islam itu, dan sebaliknya apabila ia baik, maka akan baik pula masyarakat Islam yang bukan hanya di Mesir tempat Al-Azhar itu sendiri, melainkan masyarakat Islam di berbagai penjuru dunia, karena banyak orang Islam selain warga Mesir yang juga menimba ilmu di Universitas tersebut.

Adapun hal yang paling penting yang dia lakukan adalah berkenaan dengan kurikulum, dimana Abduh begitu gigih memperjuangkan agar mata kuliah filsafat dapat diajarkan kepada mahasiswa Al-Azhar, karena dalam pandangan Muhammad Abduh bahwa mata kuliah itu dapat menghidupkan dan mengembangkan

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, hal. 62.

<sup>7</sup> Ahmad al-Iskandari dan Mustafa `Inani, *Al-Wasith Fi al-Adab al-Arabi Wa Tarikhihi*, cet 28, Dar al-Fikri, Mesir, tt., hal. 338.

kembali intelektualisme Islam yang telah padam.<sup>8</sup> Hal ini kelihatannya berkaitan erat dengan keinginannya yang keras untuk memerangi taqlid.<sup>9</sup>

Selain filsafat, Abduh juga menghendaki agar ilmu-ilmu pengetahuan modern harus dimasukkan ke dalam kurikulum Al-Azhar, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul di zaman modern ini. Akan tetapi, usaha-usahanya dalam mengadakan pembaharuan di Al-Azhar, sebagai kata Harun Nasution, terbentur pada tantangan ulama konservatif yang belum dapat melihat faedah dari perubahan-perubahan yang diujarkannya.<sup>10</sup>

Di samping ide-ide Muhammad Abduh untuk memasukkan ilmu-ilmu modern ke Al-Azhar, ia juga berpendapat agar ke dalam sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah dididik tenaga-tenaga yang perlu bagi Mesir dalam bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya serta dimasukkan pendidikan agama yang lebih kuat termasuk dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam.<sup>11</sup> Hal ini ia maksudkan agar jurang pemisah antara golongan ulama dengan golongan ahli ilmu modern akan dapat diantisipasi sedemikian rupa, sehingga rasa persatuan dan persaudaraan di kalangan ummat akan terasa lebih mantap.

Selain menyangkut kurikulum, Muhammad Abduh juga mempunyai ide untuk mengadakan pembaharuan mengenai administrasi pendidikan demi kesejahteraan ulama Al-Azhar dan mahasiswanya; misalnya menentukan honorium yang layak bagi ulama Al-Azhar, memperbaiki asrama mahasiswa dan menaikkan beasiswa, mendirikan

---

<sup>8</sup> Nurcholish Majid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1989, hal. 311

<sup>9</sup> Taqlid adalah mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui dasar keabsahan pendapat tersebut. Taqlid biasanya terjadi ketika kreativitas intelektual tidak jalan, dan yang jalan adalah fanatisme terhadap seseorang atau sesuatu mazhab.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 67

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 67

gedung administrasi tersendiri, mengangkat pegawai-pegawai yang sebelumnya memang tidak ada serta tidak luput juga mengatur perpustakaan dengan baik.<sup>12</sup>

Muhammad Abduh terlibat langsung memberikan kuliah di Al-Azhar dengan mengajar mata kuliah seperti teologi Islam, logika, retorika dan Tafsir.

Dengan demikian, tidak mengherankan bila Muhammad Abduh dalam sejarah pendidikan, termasuk salah satu pembaharu yang harum namanya dan memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia Islam karena reformasi pendidikan yang dilakukannya. Selain melahirkan ide-ide cemerlang dalam dunia pendidikan, Muhammad Abduh juga dikenal sebagai pembaharu pemahaman keagamaan yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada Al Quran dan As- Sunnah, dan pembaharu pergerakan, dimana ia bersama Jamaludin al-Afgani menerbitkan majalah al-'Urwatul Wutsqa di Paris yang makalah-makalahnya menghembuskan semangat nasionalisme pada rakyat Mesir dan dunia Islam pada umumnya.

Ide pendidikan yang dilontarkan Muhammad Abduh bukan hanya terkait pendidikan di Al-Azhar, melainkan terkait juga dengan pendidikan anak-anak bangsa di luar al-Azhar. Hal ini antara lain seperti yang disinyalir oleh Suwito, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, di mana ia mengatakan bahwa bagi Muhammad Abduh, yang harus diperjuangkan dalam satu sistem pendidikan adalah pendidikan yang fungsional, yang meliputi pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus mempunyai dasar membaca, menulis, berhitung dan harus mendapatkan pendidikan agama. Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki pelajar. Abduh percaya bahwa anak petani

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, hal. 20-21

dan tukang harus mendapatkan pendidikan umum, agar mereka dapat meneruskan jejak ayah mereka. Dalam pendidikan menurut Abduh, siswa Sekolah Menengah haruslah mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau ingin bekerja pada pemerintah, kurikulumnya meliputi pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, teks tentang dalil rasional, serta teks sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam.<sup>13</sup>

Ide-ide pendidikan Muhammad Abduh tersebut terlihat banyak disebabkan oleh faktor situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Karena Muhammad Abduh beranggapan bahwa kejumudan pemikiran telah merasuki berbagai bidang kehidupan seperti bahasa, syari'ah, akidah, dan sistem masyarakat. Menurutnya salah satu penyebab hal ini terjadi adalah karena pengaruh dari akidah jabariah yang memiliki kecenderungan berlebihan untuk bersikap fasif dan hanya mengandalkan kepercayaan kepada kasih sayang Tuhan, sehingga terjadinya penyimpangan dan mempermudah manusia melanggar perintah Tuhan.

Faktor lainnya adalah sistem pendidikan yang ada pada saat itu merupakan sistem yang dibangun oleh Muhammad Ali pada abad ke sembilan belas sebagai pembaharu awal bagi pendidikan di Mesir. Ia menilai bahwa pembaharuan itu tidak seimbang, karena hanya menekankan perkembangan aspek intelek. Akibatnya sistem ini mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke duapuluh yaitu: *Tipe pertama* adalah sekolah-sekolah agama dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertinggi. Sedangkan *tipe kedua* adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir, maupun yang didirikan oleh bangsa asing. Kedua tipe sekolah tersebut tidak

---

<sup>13</sup>. Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008) hal. 174-175

mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya.

Ilmu-ilmu Barat tidak dibenarkan di sekolah-sekolah agama. Dengan demikian pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan perkembangan aspek jiwa yang lain. Dari itulah agaknya pemikiran yang statis tetap mendominasi corak pemikiran guru dan murid pada saat itu, bukan hanya dalam tingkat awal dan menengah, tetapi juga dalam kalangan al-Azhar sendiri.<sup>14</sup>

Kenyataan dualisme pendidikan yang demikian melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda pula. Dikatakan demikian, karena tipe sekolah yang pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Sedangkan tipe sekolah yang kedua melahirkan kelas elite generasi muda, hasil pendidikan yang dimulai pada abad ke sembilan belas. Dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh, mereka dapat menerima ide-ide yang datang dari Barat. Muhammad Abduh melihat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran tersebut. Ia memandang bahwa pemikiran yang pertama tidak dapat dipertahankan lagi. Upaya untuk mempertahankan pemikiran yang demikian hanya akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pemikiran kedua dilihatnya sebagai bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang akan rusak akibat dari pemikiran modern yang mereka terima. Dari itulah Muhammad Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua

---

<sup>14</sup>Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta, PT.Bulan Bintang, 1993) hal.194 - 195, Lihat juga Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 248

institusi tersebut, sehingga jurang yang terbuka lebar dapat diminimalisir sedemikian rupa.

Keadaan yang demikian itu membuat Abduh melakukan ijtihad pendidikannya yang dapat dipilah ke dalam dua corak yaitu pendidikan formal dan nonformal, dengan tujuan untuk menghapus dualisme pendidikan tersebut.

Dalam bidang pendidikan formal Muhammad Abduh terlihat telah mengarahkan pemikirannya kepada empat hal, yaitu tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan pendidikan terhadap wanita.

Arbiyah Lubis memaparkan ke empat hal itu dengan jelas dalam bukunya *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, yang pesan-pesan pokoknya dapat dikemukakan sebagai berikut :

**a. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan menurut Muhammad Abduh bertujuan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas yang memungkinkan seseorang mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan Muhammad Abduh adalah tujuan yang sangat luas, yakni mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Dengan tujuan yang demikian pula ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan moral atau spiritual. Tujuan Muhammad Abduh yang demikian jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan saat itu yang hanya mementingkan salah satu aspek dan mengabaikan aspek yang lainnya.

Pusat perhatian Muhammad Abduh dalam pendidikan dan pengajaran terlihat bertumpu pada dua hal yang sangat penting yaitu:

1. Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan paham, yakni kembali kepada sumber-sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.
2. Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintahan maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya.<sup>15</sup>

Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan dan dengan pendidikan spiritual diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu berfikir kritis, melainkan juga memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih. Dengan demikian kedua aspek, akal dan spiritual, menjadi sasaran utama pendidikan Muhammad Abduh. Ia berkeyakinan bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka umat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.<sup>16</sup>

## **b. Kurikulum Pendidikan**

Muhammad Abduh sangat menaruh perhatian kepada kurikulum sejak tingkat rendah (dasar) sampai tingkat tinggi. Hal ini tentu saja tidak

---

<sup>15</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, hal. 24.

<sup>16</sup>Lihat Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hal. 420

mengherankan, karena ia seorang pemikir yang senantiasa memikirkan perkembangan masa depan pendidikan kaum muslimin, apalagi ia sadar bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat urgen dalam menentukan arah pendidikan suatu bangsa. Kurikulum yang dimaksudkannya adalah :

### **Tingkat Sekolah Dasar**

Kurikulum untuk tingkat sekolah dasar menurut Abduh haruslah meliputi membaca, menulis, berhitung sampai dengan tingkat tertentu serta pelajaran agama dengan materi akidah versi ahlussunnah waljamaah, fikih, akhlaq yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid'ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk. Selain itu perlu juga diajarkan tentang sejarah yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Selain itu, diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang Khalifah Usmaniah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.

### **Tingkat Menengah**

Kurikulum tingkat menengah meliputi manthiq atau logika dan dasar-dasar penalaran, akidah yang dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini pelajaran yang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat. Di samping itu dijelaskan fungsi aqidah dalam kehidupan. Selanjutnya fikih dan akhlak. Pada tingkat ini pelajaran fikih dan akhlak hanya memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kegunaan berakhlak

baik dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajaran fikih lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Semua pelajaran tersebut diberikan dengan landasan dalil-dalil yang shahih dan praktek dari masa *al-salaf al-shahih* dengan landasan dalil-dalil yang shahih dan praktek dari masa *al-salaf al-shahih*.

Tingkat ini juga perlu diajarkan Sejarah Islam, yang menyangkut dengan sejarah Nabi, sahabat dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada penaklukan pada masa kerajaan Usmaniah. Semua penaklukan tersebut, menurut Muhammad Abduh, dipandang dari aspek agama, sekiranya pun motif politik dikemukakan juga, tetapi motif politik dibelakang motif agama.

Murid-murid di sekolah menengah ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan. Karena itu mereka harus memiliki pengetahuan yang demikian.

### **Tingkat Atas**

Pelajaran agama di tingkat ini adalah untuk golongan mereka yang akan menjadi pendidik yang disebutnya sebagai golongan yang arif (*'urafa' al-ummat*). Pelajaran yang diberikan kepada mereka mencakup: Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dengan segala cabangnnya, Akhlak dengan pembahasan yang terinci sebagai yang diuraikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulu al-Din*, Ushul fikih, Sejarah yang termasuk di dalamnya sejarah Nabi dan sahabat yang diuraikan secara terinci. Sejarah peralihan penguasa-penguasa Islam, sejarah kerajaan Usmaniah dan sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke tangan penguasa lain dengan menerangkan sebab-sebabnya. Selain itu perlu juga pelajaran retorika dan dasar-dasar berdiskusi serta ilmu kalam. Pada tingkat ini ilmu kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat dalam ilmu

kalam dengan menjelaskan dalil-dalil yang menopang pendapat setiap aliran. Pada tingkat ini pelajaran ilmu kalam tidak ditujukan untuk memperteguh akidah, tetapi untuk memperluas cakrawala pemikiran.

Ketiga paket kurikulum di atas merupakan gambaran umum dari kurikulum pelajaran agama yang diberikan dalam setiap tingkat. Dalam hal ini Muhammad Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas. Ia tidak merincinya, karena masing-masing sekolah ataupun jurusan mempunyai pandangan tersendiri tentang ilmu apa yang lebih ditekankannya untuk dipelajari pada jurusan atau sekolah tertentu.

Dengan demikian dalam bidang pendidikan formal Muhammad Abduh menekankan pemberian pengetahuan yang pokok, yaitu, akidah, fikih, sejarah Islam, akhlak, dan bahasa.

### **Metode Pengajaran**

Dalam bidang metode pengajaran ia pun membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengeritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman yang umumnya dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu. Terutama sekolah-sekolah agama. Ia tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi apa yang dipraktekkannya ketika ia mengajar di al-Azhar tampaknya bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam kepada murid.

Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dari metode hafalan menjadi metode rasional dan pemahaman. Siswa di samping menghafal sesuatu juga harus memahami tentang materi yang dihafalnya. Ia juga menghidupkan kembali metode *munazharah* (debat) dalam

memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang dan dapat dipergunakan untuk menterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.<sup>17</sup>

Said Ismail Ali dalam bukunya *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, menambahkan : Bagaimana metode pengajaran yang dominan digunakan di al-Azhar saat itu tidak menjelaskan dan membentangkan persoalan sebagaimana mestinya. Kerancuan dan kebingungan selalu menyertai materi pelajaran yang disampaikan. Anak-anak didik tidak menemukan jalan lain di hadapannya kecuali menghafal tanpa dibarengi dengan pemahaman dan kesabaran. Akhirnya, terjadi keterputusan antara pengetahuan dan perilaku. Di sini Abduh merasakan begitu pentingnya metode pengajaran.

Karena itu, tidak mengherankan bila Abduh menekankan metode pengajaran kepada para tenaga guru atau pendidik di al-Azhar yang seharusnya lebih diperhatikan menurut beliau adalah “ Bagaimana cara kita mengetahui? “ dan bukan “ Apa yang akan kita ketahui?“ Pasalnya, melatih anak didik tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan bisa menuntun mereka pada peringkat utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi ketika mereka merasa memerlukan satu pengetahuan tertentu maka mereka bisa mencari dan memperolehnya sendiri. <sup>18</sup>

Selain itu Abduh juga membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan al-Qur’an yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu:

---

<sup>17</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hal. 48

<sup>18</sup>Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 164

- a. Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al-Qur'an.
- b. Menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan.
- c. Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat.
- d. Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran
- e. Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat pada waktu itu.<sup>19</sup>

Kemudian dalam bidang pendidikan nonformal, Muhammad Abduh menyebutkan sebagai *Islah* (usaha perbaikan). Dalam penyelenggaraan pendidikan ini ia melihat perlunya campur tangan pemerintah, terutama dalam mempersiapkan para pendakwah. Muhammad Abduh menekankan mereka dari golongan yang terdidik yang telah mendapat pendidikan dengan kurikulum pendidikan tingkat atas. Tugas mereka terutama adalah :

1. Menyampaikan kewajiban dan pentingnya belajar
2. Mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka lupakan atau belum mereka ketahui.
3. Meniupkan ke dalam jiwa mereka cinta pada Negara, tanah air dan pemimpin.

Harapan Muhammad Abduh untuk menghapus dualisme pendidikan, dengan alasan semua ilmu pada hakikatnya adalah satu, terutama di universitas al-Azhar. Belum sepenuhnya berhasil, akan tetapi beberapa hal sudah terjadi perubahan, terkhusus masuknya pelajaran umum pada kurikulum al-Azhar seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi.

---

<sup>19</sup> Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, hal. 65.

Ruh ijihad pendidikan yang dihembuskan Muhammad Abduh yang demikian itu tidak hanya berlangsung di Mesir, tapi pada saat ia diasingkan di Beirut yang masih berada di bawah kekuasaan Turki Ustmani, Muhammad Abduh mengemukakan konsepnya untuk mereformasi pendidikan di Turki Ustmani, yaitu akidah yang shahih perlu ditekankan ke dalam akal ummat, dan pendidikan yang bisa memudahkan yang sulit serta menjelaskan yang susah.

Dengan demikian Muhammad Abduh terlihat telah berupaya merubah cara pandang para pendidik waktu itu dalam hal metode pengajaran dari yang sebelumnya hanya bertumpu pada metode hafalan menjadi lebih bertumpu pada metode pemahaman. Perlu pula digarisbawahi bahwa Abduh dengan ide-ide tersebut bukan pula berarti mengecam dan mengharamkan sama sekali metode hafalan, namun ia menginginkan agar dalam pendidikan, guru tidak hanya menggunakan metode hafalan lalu mengabaikan pemahaman. Hal ini kiranya cukup logis, karena banyak yang hanya bisa menghafal tetapi tidak bisa menjelaskan apa isi dan maksud dari teks-teks yang mereka hafal, dan dengan kata lain bahwa metode hafalan hanya membuat murid menjadi membeo dan memiliki wawasan yang sempit dan kaku.

### **Pendidikan Wanita**

Muhammad Abduh melontarkan pemikirannya bahwa wanita haruslah dididik seperti halnya lelaki. Kaum lelaki dan wanita, mendapat hak yang sama dari Allah. Pemikiran Abduh tentang perlunya pendidikan bagi wanita tersebut terlihat antara lain didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 228, yaitu : *Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma`ruf.*

Selain itu, beliau juga menguatkan pandangannya dengan Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab ayat 35, yang artinya :

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Dalam pandangan Muhammad Abduh ayat-ayat tersebut jelas telah mensejajarkan lelaki dan wanita dalam hal mendapatkan keampunan dan pahala yang diberikan Allah atas perbuatan yang sama, baik dalam hal yang bersifat keduniaan, maupun dalam hal agama.

Dari sini ia berpendapat bahwa wanita berhak mendapatkan pendidikan seperti hak yang didapatkan oleh kaum lelaki. Kaum wanita katanya, harus dilepaskan dari rantai kebodohan, dan yang demikian hanya mungkin dengan memberi mereka pendidikan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pemikiran Muhammad Abduh dalam hal pendidikan wanita merupakan hal yang baru dan tabu waktu itu, karena waktu itu kaum wanita tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mendapatkan pendidikan. Ijtihad pendidikan Muhammad Abduh tersebut terlihat membawa pengaruh pada pemikiran generasi berikutnya hingga sekarang, sehingga pemikiran saat ini hampir tidak ada masyarakat muslim yang menolak pentingnya pendidikan bagi kaum wanita sebagaimana yang diperoleh oleh kaum lelaki.

#### **D. Kesimpulan**

Muhammad Abduh merupakan salah seorang pembaharu pemikiran di dunia Islam yang ide-idenya telah berpengaruh dalam berbagai lapangan kehidupan umat Islam yang bukan hanya di Mesir,

---

<sup>20</sup> Lihat Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hal.156-159

melainkan juga di negara Islam lainnya, termasuk Indonesia. Dari sekian banyak pemikirannya, sebagiannya adalah terkait dengan pendidikan Islam, seperti kurikulum, metode pengajaran dan pendidikan bagi kaum wanita.

Pendidikan kita di negeri ini khususnya di Aceh, sebagai telah disinggung di awal tulisan ini masih bervariasi, ada yang masih tradisional dan ada yang sudah mengacu pada pendidikan modern sebagai yang dirintis oleh Muhammad Abduh semasa hidupnya di Mesir. Khusus terkait dengan Perguruan Tinggi baik yang berada di bawah kewenangan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan, apa yang dipikirkan Abduh sudah tidak asing lagi dalam realitas pendidikan kita. Sebagai contoh bahwa mata kuliah filsafat, misalnya, telah menjadi bagian dari mata kuliah wajib dalam berbagai jurusan/prodi di Perguruan Tinggi kita.<sup>21</sup> Akan tetapi bagi sebagian lembaga pendidikan kita terlihat ada yang belum bisa menerima perubahan-perubahan, sehingga ilmu-ilmu yang sebetulnya juga perlu dipelajari semisal ilmu pengetahuan alam, biologi, fisika, kimia dan lain-lain masih dianggap sebagai ilmu dunia belaka dan tidak penting untuk dikaji, padahal dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya tidaklah demikian, karena ilmu-ilmu tersebut juga sangat diperlukan demi kemajuan ummat Islam itu sendiri. Apalagi di dalam al-Quran ditemukan banyak ayat yang terkait dengan biologi, fisika, kimia, kedokteran dan lain-lain, seandainya ummat Islam menutup mata terhadap ilmu-ilmu tersebut, tentulah ayat-ayat yang terkait dengan ilmu itu akan terabaikan dan tidak bisa membumi, sehingga ummat Islam akan senantiasa tertinggal, karena telah menyalahkan sebagian ayat-ayat Allah swt. Demikian pula orang yang tidak memiliki basic ilmu-ilmu tersebut secara teoritis lalu berupaya memahami

---

<sup>21</sup> Misalnya di IAIN Ar-Raniry dimana mata kuliah filsafat sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa di berbagai fakultas bahkan ada satu prodi yang khusus terkait dengan itu di fakultas Ushuluddin yaitu prodi aqidah dan filsafat. Lihat: *Buku Panduan Sarjana untuk Mahasiswa IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh.

ayat-ayat yang terkait dengannya tentu akan sangat sulit memahaminya. Karena itu diperlukan kelapangan dada dan perhatian yang sungguh-sungguh untuk memadukan berbagai teori ilmu modern dengan berbagai pemahaman ulama terhadap semua ayat al-Quran tidak terkecuali dengan yang terkait berbagai ilmu yang selama ini dipandang sebagai ilmu-ilmu umum.

Demikian pula terkait metode pendidikan, Abduh menekankan untuk tidak hanya menggunakan metode hafalan, melainkan juga metode jadal atau debat, karena metode debat dapat membuka cakrawala berfikir peserta didik, hanya saja metode ini tentunya tidak boleh disalahpahami dan jangan dianggap sebagai metode yang ingin menciptakan bibit-bibit konflik, karena dalam metode debat diarahkan pula tatacara debat yang baik sesuai ayat al-Quran yaitu *al-jadal bi allati hiya ahsan* (al-Nahl: 125). Dengan demikian, tidak dikatakan debat yang baik, jika akhirnya menimbulkan permusuhan. Debat yang baik hanya dalam rangka mengemukakan ide-ide yang benar dan disertai dengan argumen yang sah, kuat dan rasional, sesuai dengan pesan al-Quran yang artinya: *Kemukakanlah argumentasi anda jika anda orang-orang yang benar* (al-Baqarah: 111).

## E. Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, Bulan Bintang Jakarta, 1990
- Ahmad al-Iskandari dan Mustafa `Inani, *Al-Wasith Fi al-Adab al-Arabi Wa Tarikhihi*, cet 28, Dar al-Fikri, Mesir, tt
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta, PT.Bulan Bintang, 1993
- Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (terj.Muhammad Bahruddin), Sadra Press, Jakarta, 2011
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, UI Press, Jakarta, 1987
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Nurcholish Majid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1989.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta:Quantum Teaching, 2005
- Said Ismail, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010